

**QABÎLAH DAN SYU'ÛB DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
dalam Ilmu Tafsir dan Hadis**

**Disusun Oleh:  
ABDURRAHMAN WAHID  
NIM 03531377**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

**Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si .**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Abdurrahman Wahid

Kepada yang Terhormat  
**Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
di\_  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdurrahman Wahid  
NIM : 03531377  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : QABĪLAH DAN SYU'ŪB DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Tafsir Tematik)

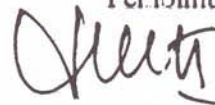
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam bidang Ilmu Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, kami berharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan. Semoga bermanfaat dan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 05 Juli 2010

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, M.Si  
NIP. 19690120 199703 1 001



**Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**FM-UINSK-PBM-05-07/RO**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/0938/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **QABĪLAH DAN SYU'ŪB DALAM AL-QUR'AN** (Studi Tafsir Tematik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdurrahman Wahid  
NIM : 03531377

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 21 Juli 2010  
dengan nilai: 80 ( B+ )

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si  
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 1650312 199303 1 004

Penguji II

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 21 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

N a m a : Abdurrahman Wahid  
N I M : 03531377  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Jl.KH. Ma'ruf no. 189 Kwanyar Bangkalan Madura-  
Jawa Timur.  
Telp./ HP : 08170869753  
Judul Skripsi : QABÎLAH DAN SYU'ÛB DALAM AL- QUR'AN  
(Studi Tafsir Tematik)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juli 2010  
Saya yang menyatakan

Abdurrahman Wahid  
NIM. 03531345

## MOTTO

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.  
(al-Ashr [103]: 3)*

*"Di setiap perjuangan membutuhkan kesabaran"*

## **PERSEMBAHAN**

*Ku persembahkan karya ini kepada:*

*"Abah dan alm. Umi tersayang: "Ku takkan pernah  
mampu untuk membalas ketulusan cinta yang telah  
diberikan"*

*Bibi, kakak dan adikku tercinta*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba‘	b	be
	ta'	t	te
	sa	s\	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ħa‘	h{	ha (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
	ra‘	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	ṣad	s{	es (dengan titik di bawah)
	ḍad	d{	de (dengan titik di bawah)



	ṭā'	t}	te (dengan titik di bawah)
	ẓā'	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik ( di atas)
	gain	g	ge
	fa‘	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wawu	w	we
	ha‘	h	h
	hamzah	’	apostrof
	ya‘	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

	ditulis	<i>muta’addidah</i>
	ditulis	<i>‘iddah</i>

## III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

- Bila dimatikan tulis *h*



	ditulis	H <del>j</del> kmah
	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

	ditulis	<i>Kar<del>a</del>mah al-auliya’</i>
--	---------	--------------------------------------

- c. Bila *Ta’ marbu~~t~~h* hidup dengan harakat, *fath~~h~~h*, *kasrah*, atau *d~~a~~mmah* ditulis *t*.

	ditulis	Zaka <del>t</del> al-fitrah
--	---------	-----------------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	fath <del>h</del> h	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	d <del>a</del> mmah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF	ditulis ditulis	a> Jahiliyah
2	FATHAH + YA’MATI	ditulis ditulis	a> Tansa>
3	FATHAH + YA’MATI	ditulis ditulis	i> Karim
4	DAMMAH + WAWU MATI	ditulis ditulis	u> <i>Furud{</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI	ditulis ditulis	ai bainakum
2	FATHAH + WAWU MATI	ditulis ditulis	au qaul

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>aa&gt;antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

	ditulis	<i>al-Qur'aan</i>
	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
	ditulis	<i>al-Sama&gt;</i>
	ditulis	<i>al-Syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

	ditulis	Zāwī al-Furūd{
	ditulis	Ahl al-Sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Sālawat* dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang membawa pancaran cahaya bagi seluruh makhluk.

Penulis sadar dengan sepenuhnya bahwa tak ada karya yang mandiri yang tidak melibatkan pihak lain, maka dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa membantu terhadap penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran pejabat dan staf dosen.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag dan Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Drs. M. Mansur, M.Ag selaku Penasehat Akademik. Terima kasih atas semua nasehat dan bimbingannya.
5. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah dengan sabar rela meluangkan waktunya demi memberikan saran dan masukan yang tak ternilai harganya.

6. Kepada keluargaku. Alm. Ibu, maafkan anakmu ini yang tidak bisa memberikan “kebahagiaan” sampai Sang Pemberi Hidup datang menjemputmu. Bapak yang tak pernah berhenti mencintai anaknya. Kakak-kakak dan adik-adikku yang aku sayangi, jangan pernah berhenti dan menyerah pada kehidupan. Bibi dan Om, terima kasih banyak atas dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. ”*Jazakallah...*”.

7. Teman-teman Tafsir Hadis angkatan '03 yang masih tersisa, saudaraku di PANJY, Cangkruk dan KMB (Saiful Bahri, Kholid Boyan, Rofik, Alfian Wahid, dll), jangan pernah berhenti memperjuangkan Nurul Jadid. Saudaraku di Fs-KMMJ dan KMBY (Pablo De Chiwang, Hayat, Ilzam, Pamanku Anas, Riyad Sholihin, dll), lanjutkan pengabdian dan perjuanganmu, menjadikan madura bermartabat. Pada saudaraku Darwis, kita berteman dalam “sunyi”. Saudaraku di Korp Perlawanan (Shodiq, Rahmat, dan Hilal) yang selalu menjadi garda belakang dalam kelulusan, saudaraku post cabang (Edwin, Rian dll), jangan berhenti melanjutkan karya skripsimu. (hehehe), serta kepada saudara/iku(Ahya', Vira, dan Vivi). Terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin bisa disebut semua satu persatu.

Hanya kepada Allah penulis berharap untuk bisa membalas jasa-jasa agung dan tak bernilai ini, Semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Juli 2010  
Penulis

Abdurrahman Wahid

## ABSTRAK

Kecendrungan manusia untuk berinteraksi dan berkumpul dengan kelompok, suku dan golongan merupakan gejala alamiah. Hal itu tidak lepas dari watak dasar manusia sebagai *zoon politikon*, makhluk yang membutuhkan bantuan atau tenaga orang lain. Bentuk interaksi dan berkumpul manusia diawali dari hubungan kekeluarga dan kekerabatan, lalu menyebar membentuk marga (clan), suku dan bangsa yang sangat beragam. Namun kecendrungan tersebut dapat menimbulkan sifat fanatisme dan cliem kebenaran, dengan menenjurkan superioritas terhadap suku dan bangsa lain dan menganggap suku lain salah. Sikap inilah yang menjadi dampak pada hubungan antar manusia, agama, suku dan bangsa menjadi tidak harmonis dan menyatu dalam keragaman. Skripsi ini ditujukan untuk mengadakan kajian yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di balik teks al-Qur'an tentang konsep *qabilah* dan *syu'ûb*, sehingga dapat diketahui dengan jelas makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun pembahasan al-Qur'an tentang *qabilah* dan *syu'ûb* secara rinci terumus dalam pertanyaan berikut: Apa makna kata *qabilah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an? Apa faktor penunjang terwujudnya *qabilah* dan *syu'ûb* dan implikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

Penelitian mangacu pada konsep *qabilah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an yang berangkat melalui metode dan pendekatan tematik (*mawdû'î*). Adapun penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang cara kerjanya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian adalah al-Qur'an dan juga kitab-kitab tafsir. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah *qabilah* dan *syu'ûb* secara umum. Analisa yang digunakan adalah internal teks dan eksternal teks. Internal teks dengan menganalisis ayat al-Qur'an sesuai dengan makna bahasanya. Dan eksternal teks dengan menggunakan seting historis dan sosiologis di balik ayat dan kronologis turunnya (*asbâb an-nuzûl*).

Pemahaman terhadap al-Qur'an tentang *qabilah* dan *syu'ûb* menunjukkan pengertian sempit dan luas. Pengertian sempitnya adalah hubungan kekerabatan yang dibangun berdasarkan jalur ayah atau bapak. Pengertian luasnya adalah kabilah yang berasosiasi dan berkelompok yang memiliki pandangan yang sama tentang kehidupan dan biasanya mendiami satu daerah dan pemerintahan. Dalam terminologi modern, kata tersebut diartikan suku-suku dan bangsa-bangsa. Kandungan kata *syu'ûb* dengan arti bangsa masih belum didapatkan pada masa turunnya ayat tersebut. Namun dalam perkembangan makna dan secara teoritis paham kebangsaan yang muncul kemudian, mempunyai hubungan makna yang sama dengan *syu'ûb*, maka dalam terminologi modern dapat diartikan bangsa.

Dalam ayat al-Qur'an dijelaskan kedudukan manusia adalah bersaudara dari keturunan Adam dan Hawa, dan berbeda dalam bahasa, warna kulit, suku dan bangsa untuk saling mengenal dan memahami keragaman. Keragaman bukan dimaksudkan untuk mencari kelemahan dan kekurangan di antara masing-masing. Namun keragaman diposisikan dalam wadah kesatuan dan persatuan (*bhineka tunggal ika*) dan dalam posisi sederajat (*egaliter*). Nilai kualitas seseorang ditentukan dari tingkat ketakwaan kepada Allah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Sistematika pembahasan .....	15

## **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG QABÎLAH DAN SYU'ÛB DALAM AL-QUR'AN**

A. Arti dan Makna Qabîlah dan Syu'ûb .....	18
B. Qabîlah dan Syu'ûb dalam al-Qur'an .....	25
C. Makna Qabîlah dan Syu'ûb Menurut Mufassir .....	30
D. Makna Qabîlah dan Syu'ûb Menurut Sosiolog Muslim .....	36



### **BAB III AYAT-AYAT QABÎLAH DAN SYU'ÛB DALAM AL-QUR'AN**

A. Term-Term yang Identik dengan Qabîlah dan Syu'ûb .....	44
B. Munâsabah antar Ayat yang Relevan dengan Qabîlah dan Syu'ûb .....	69

### **BAB IV FAKTOR TERBENTUKNYA QABÎLAH DAN SYU'ÛB DAN IMPLIKASINYA**

A. Faktor Penunjang Terwujudnya Qabîlah dan Syu'ûb .....	77
1. Persatuan dan Kesatuan .....	77
2. Asal Keturunan .....	80
3. Bahasa .....	83
4. Adat dan Budaya .....	87
5. Sejarah .....	90
B. Implikasi Qabîlah dan Syu'ûb dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara .....	92
1. Persaudaraan .....	92
2. Persamaan .....	96

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	105

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
-----------------------------	------------

<b>CURRICILUM VITAE.....</b>	<b>110</b>
------------------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci (*scripture*) yang merupakan kumpulan wahyu Allah (*Kalam Allah*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Proses penurunan al-Qur'an tidak secara sekaligus, melainkan secara bertahap dan berangsur-angsur<sup>1</sup> untuk menjawab problem-problem zaman pada saat itu. Masa pewahyuan yang terbentang sekitar dua puluh tahunan, merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan dalam gaya dan kandungan, bahkan ajarannya.<sup>2</sup>

Kata al-Qur'an sendiri bermakna bacaan. Sejak kemunculannya, kitab ini dimaksudkan untuk dibaca, dan diperdengarkan dalam bahasa aslinya, disertai rasa khidmat dan hormat, baik dari pembaca maupun pendengar. Kekuatan dan daya tarik al-Qur'an di antaranya dimunculkan oleh irama, gaya dan retorika bahasanya, juga sajak dan maknanya, yang tidak bisa dialihkan ke dalam bahasa

---

<sup>1</sup> Yakni al-Qur'an turun sejak Agustus 610 Masehi dan berakhir maret 632 Masehi atau dengan kata lain dalam satu riwayat selama 22 tahun 23 bulan 22 hari, yaitu dimulai dari malam 17 Ramadan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Zulhijjah haji Wada' dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur antara lain dijumpai dalam surat *al-Isrā'* [17]: 108, *al-Furqān* [25]: 32, dan *al-Insān* [76]: 23.

<sup>2</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 1

apapun.<sup>3</sup> Dalam kedudukannya sebagai kitab suci, al-Qur'an memainkan peranan penting sebagai pilar Islam dan otoritas tertinggi dalam hukum, teologi, etika dan spritual.

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menggunakan media bahasa manusia, dan dikomunikasikan dalam konteks sosial dan budaya bangsa Arab. Sebagai sebuah taks bahasa, al-Qur'an diposiisikan sebagai taks sentral yang mempunyai akar sejarah yang cukup kuat dan panjang dalam peradaban Islam. Dasar-dasar ilmu dan budaya arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan di mana taks sebagai pusatnya tidak bisa diabaikan.<sup>4</sup> Tanpa pemahaman yang semestinya terhadapnya, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.<sup>5</sup>

Di antara pesan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, konsep-konsep baik dan buruk yang umum maupun terinci, yang tersurat maupun yang tersirat di segala lini kehidupan.

---

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, terj Dedi Slamet Riyadi dan Qomaruddin SF, (Jakarta : Serambi, 2005). Hlm159

<sup>4</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: Lkis, 2002), cet. II, Hlm. 1

<sup>5</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. hlm. 1

Salah satu persoalan pokok yang banyak disingung dan dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Walaupun ia bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali menyinggung persoalan masyarakat. Menurut kamus Bahasa Indonesia, masyarakat adalah satu perkumpulan orang yg hidup bersama di suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu,<sup>6</sup> yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang memiliki rasa kecintaan dan tujuan yang sama dalam membangun, menjaga keamanan dari ancaman luar dan yang mampu menyediakan semua kebutuhan yang tidak dapat diurus oleh keluarga.

Manusia sebagai mahluk sosial yang membutuhkan kerjasama dalam menunjang kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya, ia tidak bisa dilepaskan dari persekutuan dengan orang lain ataupun kelompok. Aristoteles memaknai manusia adalah *zoon politikon*, mahluk sosial, mahluk hidup yang membentuk masyarakat.<sup>7</sup> Demi keberadaan dan penyempurnaan diri diperlukan membuat persekutuan-persekutuan. Kecendrungan alamiah tersebut, manusia membentuk suku, bertindak dalam suku dan bertindak sebagaimana suku. Maksud dan tujuan kehidupan manusia pada umumnya adalah sama: untuk mencapai *eudaimonia*, kesejahteraan yang sangat penting dan vital bagi setiap orang.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 994

<sup>7</sup> Harun Hardiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat I*, Cet. XXIII, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), Hlm. 53.

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002). hlm. 857

Secara antropologis, dalam realitasnya perbedaan suku, bangsa dan agama sesuatu yang tidak bisa dipungkiri dan dihindarkan. Hal ini adalah keniscayaan sebagai hukum alam (*sunnatullah*). Perbedaan bangsa, warna kulit dan bahasa di dalam al-Quran dengan tegas menyatakan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui“ (Ar-rum: 22).

Pandangan al-Qur'an terhadap perbedaan diletakkan dalam bingkai untuk menunjukkan prinsip persamaan (egalitarianisme), persatuan dan persaudaran universal. Dengan hal tersebut, manusia dapat melakukan kerjasama, dialog dan keterbukaan sekalipun terdapat banyak perbedaan. Perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan saling mengenal dan menghargai keragaman. Kita memang berbeda tapi perbedaan sebagai titik awal untuk menyatu, sehingga komitmen dan partisipasi dalam bangsa perlu diperbarui dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Di sisi lain, perbedaan suku dan bangsa terkadang menjadi konflik horizontal (individu vs individu) dan vertikal (negara vs negara). Konflik terjadi akibat rasa fanatisme suku (etnosentris) yang berlebihan yang berujung pada paham kesukuan yang eksklusif, menganggap dirinya suku yang unggul atau rasis (*racism*).

Dalam kamus filsafat, rasisme (*racism*) adalah membenarkan perbedaan warna kulit, ketidaksetaraan sosial, eksploitasi dan peperangan di antara orang-orang yang pada kenyataannya termasuk suku atau ras yang berbeda.<sup>9</sup> Menganggap dirinya (suku) lebih unggul dari suku lain.

Rasisme melahirkan peperangan, perpecahan, dan eksploitasi di antara suku dengan suku lain, dan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Lebih parah lagi adanya bentuk pemurnian suku (*etnical cleaning*) seperti yang terjadi pada etnis Serbia atas etnis Bosnia. Tindakan ini mengingatkan kita pada kekejaman tiada tara yang dilakukan Hitler dengan paham ideologinya, Nazisme, dalam Perang Dunia II. Dalam bentuk yang lain, rasisme juga muncul dalam pemaksaan ideologi atau pemikiran seperti yang terjadi pada masa kerajaan Bani Umayyah, Abbasiyah dan ideologi dominan dalam lingkaran kekuasaan.

Munculnya fenomena konflik atas nama etnis, suku dan agama melahirkan sikap radikalisme dan fundamentalisme yang berdampak pada upaya perpecahan sebagai agama, bangsa dan negara. Mereka berbicara atas nama kepentingan kelompok, dengan mengorbankan kepentingan yang lebih besar, yaitu; persatuan dan kesatuan.

Padahal al-Qur'an telah menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan dengan menunjukkan manusia dari keturunan yang sama—satu (QS. an-Nisa' [4]: 1). Selain itu, al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama (QS. al-Baqarah [2]: 256). Dan bagi umat Islam untuk berpegang

---

<sup>9</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 932

teguh pada agama Allah, dan janganlah bercerai-berai (QS. al Imron [3]: 103). Rasa persatuan dan kesatuan tergusur dan terkikis oleh fanatisme agama, suku dan bangsa yang menjadi ideologi dominan dan menyebabkan virus perpecahan dikalangan suku dan bangsa. Lebih-lebih dalam hubungan antar agama yang seiman, juga terjadi perpecahan yang berujung pada sikap saling bermusuhan. Prediksi perpecahan telah ditegaskan oleh Nabi dalam haditsnya, bahwa umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa umat Islam belum mampu secara tepat menangkap pesan-pesan al-Qur'an (dan hadits) tentang masyarakat sebagaimana mestinya, termasuk di dalamnya *qabîlah* dan *syu'ûb* (suku dan bangsa) sehingga belum mampu mengimplementasikan dan membumikan pesan-pesannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk itulah penggalian konsep *qabîlah* dan *syu'ûb* dalam Qur'an akan sangat diperlukan sekali guna merumuskan konsep yang utuh dan menyempurnakan cara pandang yang masih sepihak terhadap pesan al-Qur'an. Yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman kehidupan manusia seluruh manusia di segala penjuru dunia.

Term yang digunakan dalam al-Qur'an yang menunjuk makna suku dan bangsa (masyarakat) memiliki varian yang beragam yaitu *ummah*, *qaum*, *syu'ûb*, *qabîlah*, *firqah*, *thâifah*, *al-nâs*, *ahl*, *asbâth* dan *al-h{zb*. Kosa kata yang digunakan al-Qur'an secara bahasa dapat kita lacak perbedaan akar katanya yang berimplikasi pada penekanan makna yang terkandung dibalik taks dan kata. Hal



ini terkait dengan prinsip bahwa kata-kata dalam al-Qur'an tidak ada yang sinonim (asinonimitas). Satu kata hanya mempunyai satu makna.<sup>10</sup>

Namun Peneliti menunjuk pada kata *qabīlah* dan *syu'ūb* yang terdapat dalam surat al-Hujarat (49): 13. Dalam surat ini, kata *qabīlah* dan *syu'ūb* yang diterjemahkan sebagai "suku" dan "bangsa" seperti ditemukan dalam terjemahan al-Quran yang disusun oleh Departemen Agama RI. Di sisi lain, paham kebangsaan --pada dasarnya-- belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an. Paham ini baru berkembang secara teoritis, konsep maupun ideologi pada pasca masa pencerahan yaitu sejak akhir abad ke-18 di Eropa.

Paham kebangsaan atau nasionalisme munculnya dari kesadaran bahwa seorang individu mempunyai hak-hak dasar sehingga ada persamaan antar satu dengan yang lain, terlepas dari apa yang menjadi basis sosialnya. Nasional menunjuk pada suatu komunitas sebagai kesatuan kehidupan bersama yang mencakup berbagai unsur yang berbeda dalam aspek etnik, kelas atau kelompok sosial, agama, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Semua terintegrasi dari unit-unit teritorial kecil dalam perkembangan sejarah sebagai kesatuan sistem

---

<sup>10</sup>. Metodologi ini dipaparkan dengan jelas dalam corak tafsir sastrawi (al-tafsir al-bayani) yang dikembangkan oleh Amin al-Khullī. Ia merupakan tokoh mufassir kontemporer yang mempelopori lahirnya tafsir gaya baru, yaitu tafsir sastrawi, yang prinsipnya adalah bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra terbesar. Metode tafsir ini lalu dikembangkan oleh murid sekaligus istrinya, Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Syati kedalam empat metodologi. Pertama, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kedua, *munasabah* antar ayat maupun antar surat. Ketiga, metode yang berpegang pada prinsip bahwa *ibrah* itu sesuai dengan bunyi teks, bukan dengan *asba al-nuzul*. Keempat, keyakinan bahwa kata-kata di dalam al-Qur'an tidak ada sinonim (asinonimitas). Baca Muhammad Yusron, "Mengetahui Pemikiran Bint al-Syati' Tentang al-Qur'an", dalam kumpulan tulisan dosen Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Muhammad Yusron (dkk), *Studi kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006). Hlm. 25.



berdasarkan solidaritas (*ashābiyah*) yang ditopang oleh kepentingan bersama. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan sejarah, munculnya negara-negara baru seperti di Benua Afrika dan Asia. tersebut dilalui dengan penyatuan dan integrasi dalam satu bangsa.

Keterikatan kepada tanah tumpah darah, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat telah menghiasi jiwa umat manusia sejak dahulu kala, tetapi paham kebangsaan (nasionalisme) dalam pengertiannya yang lumrah dewasa ini baru dikenal pada akhir abad ke-18.

Ibnu Khaldun di antara sekian banyak cendekiawan muslim yang membahas secara jelas dan gamblang tentang konsep *ashābiyah* dalam membangun sebuah bangsa dan kekuasaan (negara). Secara tegas ia mengatakan dalam *muqaddimah*nya, bahwa *ashābiyah* adalah rasa cinta terhadap nasab dan golongannya yang diciptakan Allah swt di hati setiap hambanya untuk cinta kasih terhadap keluarga dan karabatnya. Dari perasaan inilah kemudian mendorong mereka membentuk komunitas yang kemudian menjadi masyarakat.<sup>11</sup>

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an mengungkapkan pentingnya pembacaan teks sebagai proses kumulatif dan holistik, yaitu sebagai keseluruhan atau totalitas. Pandangan bahwa perlu diadakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Quran sebagai penyelidikan intratekstual. Namun al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dengan bangunan sejarah yang melatarbelakangi atau konteks di mana ayat

---

<sup>11</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000) Cet. II. Hlm 151.

tersebut diturunkan (*asbab an-nuzûl*). Jadi metode yang terbaik adalah membaca al-Qur'an secara intratekstual dengan mempertimbangkan konteks pewahyuan.

Oleh karenanya, selain melakukan kajian secara tekstual, Peneliti akan mengupas suasana yang melatarbelakangi digunakan kata *qabîlah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an agar dapat diketahui makna taks secara utuh sesuai dengan konteks zaman saat itu. Karena al-Qur'an merupakan taks yang sangat teliti dalam memilih diksi kata, walaupun kata-kata tersebut hanya memiliki perbedaan makna yang sangat tipis. Pada prinsipnya setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tertentu.

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah *qabîlah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an, maka metode pendekatan yang relevan adalah metode *mâudu'î* (tematik). Dengan metode ini, ayat-ayat yang memuat kata *qabîlah* dan *syu'ûb* dan bentuk-bentuk variasai maknanya dan persolan yang sama dikumpulkan untuk diolah, sehingga rumusan atau kesimpulannya dapat melahirkan gagasan yang komprehensif dan utuh terhadap suatu masalah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah Peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Apa makna kata *Qabîlah* dan *Syu'ûb* dalam al-Qur'an?
2. Apa faktor penunjang terwujudnya konsep *Qabîlah* dan *Syu'ûb* dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

### C. Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah maksud atau arah yang ingin dituju oleh penelitian, sedangkan kegunaan penelitian adalah dalam arti praktis atau segi-segi kemanfaatan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah : *pertama*, Untuk mengetahui persamaan, perbedaan makna *qabîlah* dan *syu'ûb* serta penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara di seputarnya. *Kedua*, Untuk mengetahui faktor terbentuk dan implimentasi konsep *qabîlah* dan *syu'ûb* dengan upaya mencari solusi demi tegaknya nilai-nilai persamaan dan persaudaraan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

Pertama, untuk memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*mâudu'i*) khususnya yang berbicara seputar ayat-ayat tentang *qabîlah* dan *syu'ûb* di dalam al-Qur'an. *Kedua*, Untuk memberikan sumbangan berarti bagi studi pemikiran Islam. khususnya pada Fakultas Ushuluddin. Ketiga, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Dari sisi tinjauan pustaka, sepanjang pengamatan Peneliti bahwa wacana yang memperbincangkan tentang *qabīlah* dan *syu'ūb* hanya sedikit—belum banyak. Dan itupun karya yang bersifat umum yang kemudian digabung dengan tema-tema lain. Setelah mengamati, ada beberapa karya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Dan kebanyakan pengarang menganalisa kosa kata tersebut dalam konteks sosial politik dalam bangsa. Di sini akan dipaparkan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

Dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofik, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 1995, yang berjudul “*Persepektif al-Qur'an Tentang Sebab Kehancuran Suatu Bangsa*”. Skripsi memperbincangkan aspek-aspek dan hukum-hukum yang menyebabkan kehancuran sebuah bangsa. Seperti terlihat dalam judulnya, karya ini bermaksud menjelaskan kenapa bangsa bisa terjebak pada kehancuran dan kebinasaan?. Kata kunci yang digunakan kaya ini dalam menunjuk makna bangsa dalam al-Qur'an adalah *qaum* dan *qaryah*. Dan kata *qaum* dan *qaryah* mempunyai relevansi makna dengan penelitian Peneliti.

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Wawasan dalam al-Quran* yang di dalamnya diterangkan manusia dan masyarakat dan turunan dari pembahasan buku tersebut tentang kebangsaan. Buku tersebut menyingung paham kebangsaan menurut al-Qur'an dengan menunjuk pada kata *ummah* dan *ashābiyah* , namun di

sini tidak dijelaskan secara terperinci kata *syu'ûb* dengan makna dalam konteks arab saat al-Qur'an diturunkan.

Karya Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, yang sudah diterjemah dalam Bahasa Indonesia. Buku ini menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat dan negara yang awalnya dari keluarga berkembang dan berkembang menjadi bangsa. Kemudian *Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun. Dalam buku tersebut, konsep *ashābiyah* diposisikan dalam karangka dan bangunan awal berdirinya negara dan kekuasaan serta perkembangannya. Fokus buku ini, menganalisanya dari aspek sosiologis dan historis, bukan dari sudut pandang al-Qur'an.

Buku karya Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis* yang membicarakan spektrum dan beberapa pengertian tentang ummat. Dalam penjelasannya tidak ada sebutan ummat tanpa adanya imamah. Namun penjelasan buku ini lebih menonjolkan pemahaman hubungan ummat dengan kepemimpinan.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang cara kerjanya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, ensiklopedi, dokumen, serta karya ilmiah yang berupa makalah ataupun artikel yang relevan dengan obyek penelitian, baik dari sumber data

primer maupun sekunder.<sup>12</sup> Adapun data dan informasi primer yang disajikan adalah al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Sedangkan data sekundernya berupa referensi-referensi yang berkait dengan tema *qabilah* dan *syu'ûb*.

Mengingat bahwa obyek yang diteliti adalah *qabilah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an, maka metode yang relevan adalah metode *maudu'iy* (tematik). Dalam hal ini, Peneliti berusaha menggambarkan obyek penelitian dari berbagai penafsiran, sehingga rumusan atau kesimpulannya dapat melahirkan gagasan yang komprehensif dan utuh terhadap suatu masalah.

Analisis yang digunakan adalah sejarah dan sosial. analisis dipakai untuk memahami kondisi obyektif dan suku-suku atau kelompok bangsa Arab dalam ruang waktu di mana al-Qur'an diturunkan pertama kalinya. Yang terkait juga dengan penelitian ini adalah analisis bahasa (*content analisis*)<sup>13</sup> dan analisis isi (*lingusitik analisis*).<sup>14</sup> Penggunaan analisis ini dimaksudkan untuk memahami arti atau makna keseluruhan dalam rangkaian redaksi teks al-Qur'an secara tepat dengan mempertimbangkan situasi dan problem sosial historis saat itu. Juga

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3. Lihat juga dalam karya Kartini, *Pengantar Metodologi riset Sosial*, cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), Hlm.33

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 76. Lihat juga M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an.*", hlm. 105..

<sup>14</sup> Lexy J.Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1989), hlm. 3.



perkembangan dan pergeseran makna taks *Qabilah* dan *Syu'ûb* dari setiap generasi dalam kitab-kitab tafsir.<sup>15</sup>

Untuk memperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh `Abd al-Hayy al-Farmawi,<sup>16</sup> yakni (1) menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar *qabilah* dan *syu'ûb*), (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *qabilah* dan *syu'ûb*, (3) menyusun kronologis ayat (Makiyyah dan Madaniyyah) disertai asbab an-nuzûl, (4) memaparkan munasabah antar ayat, (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna (out line), di sini Peneliti memfokuskan pada satu hal yakni objek *qabilah* dan *syu'ûb* di dalam al-Qur'an, (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.

---

<sup>15</sup> Model atau corak penafsiran ini dikenal dengan tafsir sastra (al-*tafsir al-bayani*) yang dipopulerkan oleh gagasan Amin Al-Khullî beserta murid-muridnya, yang berpedoman pada prinsip bahwa al-Quran adalah kitab sastra terbesar (al-*Kitab al-Arabiyyah al-Akbar*). Inovasi metode yang ditawarkan Amin al-Khullî dirumuskan dengan dua agenda dalam studi al-Qur'an. Pertama, studi eksternal taks (*dirasah ma-haul al-Qur'an*), yang meliputi studi tentang aspek material dan non-material ketika al-Qur'an turun, hidup, dihimpun, ditulis serta kondisi sosial, sistem pengetahuan dan geografi bangsa Arab. Yang dikutip dari Muhammad Mansur, "Amin al-Khullî dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur'an", dalam Muhammad Yusron dkk, *Studi kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH-Press, 2006). Hlm. 16-18.

Begitu juga dengan metodologi tafsir yang diusulkan Fazlur Rahman, yaitu gerkan ganda; dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini dengan mempertimbangkan aspek historis dan bahasa. Namun yang membedakan dua tokoh ini bahwa Fazlur Rahman menafikan pergulatan dan perkembangan makna dari generasi ke generasi yang melahirkan kecenderungan makna yang berbeda. Ia mengembalikan makna taks langsung pada al-Qur'an dengan melihat "ideal moral". Sedangkan Amin al-Khullî mempertimbangkan perkembangan dan pergeseran makna setiap generasi.

<sup>16</sup> `Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'î*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1977), hlm. 62.



## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka Peneliti menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk memperjelas pentingnya penelitian ini. Selanjutnya diteruskan kepada metodologi penelitian, yang di dalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang akan dipakai serta langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Sedangkan telaah pustaka untuk memberikan kejelasan dimana posisi Peneliti dalam hal ini, dan dimana letak kebaruan penelitian ini.

Bab *kedua*, adalah pembahasan mengenai tinjauan umum tentang *qabîlah* dan *syu'ûb*. Pembahasan ini terdiri dari analisis linguistik, beberapa pendapat dari para mufassir dan sosiolog muslim, dan kata *qabîlah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an. Nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan jelas tentang makna *qabîlah* dan *syu'ûb*.

Bab *ketiga*, adalah pembahasan mengenai ayat-ayat *qabîlah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an. Bab ini bermaksud memberikan penjelasan hubungan antar ayat (*munasabah*) dan ungkapan yang memiliki hubungan makna dengan penelitian ini, dan juga menjelaskan sebab-sebab turunnya (*asbab an-nuzûl*).

Bab *keempat*, membahas faktor-faktor terbentuknya *qabîlah* dan *syu'ûb*, dan implikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bab ini menjelaskan tentang memahami perbedaan sebagai medan dialog dan saling menghargai, toleran serta terbuka. Dari pemahaman tersebut maka kita akan menemukan persamaan (egaliterisme) dan persatuan sesama manusia (*ukhuwah batsariyah*-Bhineka Tuggal Ika).

Bab *kelima*, penutup yang meliputi kesimpulan, dari keseluruhan pembahasan, serta saran-saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan sifat permasalahan dan obyek penelitian, maka pendekatan yang dipergunakan adalah tafsir tematik dengan bertumpu pada analisis semantik dan sejarah sosial yang sedapat mungkin dikaji secara komprehensif. Sedangkan sebagai kerangka teoritis yang dipergunakan berdasar pandangan dari para mufassir dan sosiolog muslim yang berkompeten terhadap pembahasan tentang *qabîlah* dan *syu'ub*.

Dalam bab terakhir, akan disampaikan kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dari beberapa pengertian dan faktor penunjang terbentuknya *qabîlah* dan *syu'ûb* serta implikasinya dalam kehidupan. Dengan kesimpulan ini dapat dikemukakan dan ditegaskan bahwa kajian ini untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dari skripsi ini sebagai berikut :

1. Kata *qabîlah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua kali, yang menunjuk pada pengertian kelompok dan golongan manusia yang berasal dari satu keturunan yang berasal dari satu ayah atau kelompok manusia yang sebaaian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujudnya perhatian dan solidaritas sosial. Dari pengertian tersebut dapat ditarik rumusan

bahwa *qabîlah* adalah asosiasi dan kelompok yang memiliki pandangan yang sama tentang kehidupan, dan biasanya mendiami satu daerah. Namun pemakna tersebut berkembang sesuai dengan zamannya, *qabîlah* dalam terminologi modern adalah menunjuk pada makna suku, etnis dan golongan (klan). Sedangkan kata *syu'ûb* secara bahasa kata tersebut mengandung arti atau makna suku besar, yang bernasab pada suatu nenek moyang tertentu. Dalam pengertian di atas, mengacu pada sistem yang berlaku dalam terminologi kehidupan modern, yaitu tentang relevansinya tanah air, *nation* dan *state*, yang berkembang sebagai teori pasca revolusi Prancis. Dengan demikian hubungan antara *syu'ûb* dan cinta akan tanah air, bangsa dan negara merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

2. Faktor penunjang terbentuknya *qabîlah* dan *syu'ûb* menunjuk pada kesatuan yang dibangun atas dasar kesamaan asal keturunan, baik yang dekat ataupun yang jauh, serta adat (budayaan), bahasa, dan sejarahnya, dan memiliki kedaulatan dalam memerintahan. Konsep *qabîlah* dan *syu'ûb* mengarah pada pentingnya makna kesatuan dan persatuan. Namun dalam kenyataannya tidak ada masyarakat di dunia yang benar-benar tunggal, tanpa adanya unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah, tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak, sebab persatuan itu dapat terjadi, dan justru

kebanyakan terjadi dalam keadaan berbeda-beda. Dalam penjelasan al-Qur'an menyebutkan dengan menggunakan kata *wahidah*, sebagai sifat umat. Dengan demikian dalam menanggapi persatuan tidak dapat dibuktikan bahwa al-Qur'an menuntut penyatuan manusia seluruh dunia pada satu wadah persatuan saja, dan menolak paham keanekaragaman manusia, baik suku dan bangsanya. Implikasi konsep *qabilah* dan *syu'ûb* dalam al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terbentuknya rasa persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sebatas antar sesama orang Islam, akan tetapi dengan seluruh masyarakat yang plural dan universal. Dalam hal ini memunculkan tiga konsep persaudaraan, yaitu: *pertama*, persaudaraan atas dasar kemanusiaan universal (*ukhuwâh insâniyyah (basyâriyyah)*). *Kedua*, persaudaraan atas dasar keturunan dan kebangsaan (*ukhuwwâh wathâniyyah wa an-nasab*). *Ketiga*, persaudaraan sesama Islam (*ukhuwwâh Islamiyah*). Dan mewujudkan tatanan yang lebih *egaliter*, berkeadilan dan demokratis. Implikasi dari kehidupan persamaan adalah terciptanya jalinan kerja sama yang baik, sistem kemasyarakatan berdasarkan musyawarah dan rasa keadilan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih demokratis. Persamaan (*egalitarisme*) Islam menjadi suatu keniscayaan yang memberikan konsekuensi bahwa semua tradisi dan budaya adalah sama.

## **B. Saran-saran**

Sebagai implikasi dan konsekuensi logis dari penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bagi pihak yang ingin mengembangkan lebih lanjut guna kesempurnaan tulisan ini. Beberapa topik penting yang belum mendapatkan perhatian dalam kajian adalah :

1. Penelitian ini masih sangat perlu dilanjutkan dengan lebih fokus pada upaya mencari dialog dan musyawarah secara adil dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan suku dan bangsa. Perpecahan yang terjadi dikarenakan tidak sifat yang melaket pada suku, bangsa dan agama lebih mementingkan kehidupan dirinya dan tidak bisa keluar dari kepentingan tersebut.
2. Dikarenakan kajian ini menaruh porsi besar kepada kajian kitab-kitab tafsir sebagai salah satu sumber utama, maka dianjurkan untuk lebih proposional dan teliti dalam menentukan pilihan kitab tafsir mana yang akan dijadikan dasar utama, yang memiliki otoritas dan relevansi terhadap kajian. Hal ini banyak terjadi dalam berbagai penelitian tafsir yang tidak proposional dalam mengutip sumber dari tafsir, asal kitab tersebut memiliki korelasi dengan pembahsan
3. Skripsi ini jauh dari harapan, penulis masukan dan kritik yang membangun demi karya skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufiq Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jâm al-Wâsit*. Bairut: Dar al-Fîkr, t.th.
- Armstrong, Karen. *Islam: a Short History*. Terj. Ira Puspito Rini. Yogyakarta, Ikon Tefalitera, 2002.
- , *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*. Terj. Sirikit Syah. cet. III, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- , *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bâqî, Muhammad Fu'ad Abd al-. *al-Mu'jâm al Mufahrâas li alfâzh al-Qur'ân*. Bairut: Dar al-Fikr. 1992.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Farmawi, Abd al-Hayy al-. *Al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudu'î*. Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah, 1977.
- Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard Tottel. *al-Munjid fî al'Lughah al-'Arâbiyah wa al-I'lâm*. Bairut: El-Machruq Sarl, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.



- Hardiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. terj Dedi Slamet Riyadi dan Qomaruddin SF. Jakarta : Serambi, 2005.
- <http://www.statcan.ca/english/concepts/definitions/ethnicity.StatisticCanadaDefinitionof Ethnicity>.
- Jabiri, Muhammad Abid al-. *Fahmûl al-Qur'ân*. Lebanon, Bairut, 2008.
- Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraisy Agama, Budaya dan Kekuasaan*. terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta, LKiS, 2002.
- Khudhairi, Zainab al-. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Tarj. Ahmad Rofi' Utsman. Bandung: Pustaka, 1995.
- Kartini, *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsîr, Ibnû. *Tafsîr al-Qur'ân al'Azim*. Mesir: Dar Tayyibah, 1999/1420.
- Khaldun, Ibnû. *Muqaddimah*. terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Latif, Abdul. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Madjid, Nurcholis *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maliki, Muhammad Alwi al-. *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*. terj. Nur Faizin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Manzur, Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibnû Mukaram Ibnû. *Lisân al-'Arab*. Bairut: Dar al-Sadr, 1968/1396.
- Marâghî, Ahmad Mustafâ al-. *Tafsîr al-Marâghî*. Terj. Bahrûn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1986.
- Maryam, Siti (dkk.). *Sejarah Oeradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Muhammad Yusron (dkk.). *Studi kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH-Press, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2007.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.
- Râuf, Muhammad Abd. *al-Ta'ârif*. Bairut: Dar al-Fikr, 1410 H.
- Ridhâ, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Manâr*. Mesir: Maktâbah al-Qâhirah, t.th.,
- Sābūnī, Muhammad 'Ali al-. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Moh. Chudlori. Bandung: al-Ma'ârif, 1970.
- , *Safwatut al-Tafasir*, Jakarta: Dar al-Kitab, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- , *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shfâhâni, Al-Raghîb al-. *al-Mu'jâm Mufradât alfâz al-Qur'ân*. Bairut: Dar al-Fikr, tth.
- Syâukani, Muhammad Ibnû Ali Ibnû Muhammad al-. *Fath al-Qâdir*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syahrur, Muhammad. *Tirani Islam:: Genealogi Masyarakat dan Negara*. terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syari'ati, Ali. *Paradigma Kaum tertindas, Sebuah Kajian Sosiologis Islam*. Jakarta: al-Huda, 2001.

-----, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayat, 1995.

Tâbari, Abû Ja'far Ibnû Muhammad Ibnû Jarîr *Jâmi' al-Bayân 'an Tâ'wil Ayi al-Qur'ân*. t.th.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramayn al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1415 H

Y.B. Mangunwijaya, *Ragawidya; religiositas Hal-hal Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: Lkis, 2002.

Zakariyâ, Abû al-Husain Ahmad Ibnû Faris Ibnû Mu'jam al-Muqâyis fi al-Lugha. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

Zamakhsyary, Muhammad ibnû Umar al-. *al-Kasyûf 'an Haqâiq al-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wil*. Mesir : Musthâfâ al-Bab al-Hâlabi, 1972/1392.

Zarqâni, Muhammad Abd al-'Azim az-. *Manâhil al-Irfân fi Ulum al Qur'ân*. Terj. Qadirun Nur. Jakarta: Gaya Madia Pratama, 2002.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Abdurrahman Wahid  
Tempat Tanggal Lahir: Bangkalan, 07 Agustus 1984  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat Rumah : Jl.KH. Ma'ruf no.189 Kwanyar Bangkalan Madura.  
Alamat Yogyakarta : Gowok Komplek Polri C.V/146, Sleman Yogyakarta

### **Nama Orang Tua**

Ayah : H. Hasyim Mawardi  
Ibu : Hj. Zainab Syafi'i (alm)  
Alamat : Jl.KH. Ma'ruf no. 189 Kwanyar Bangkalan Madura- Jawa Timur.

### **Jenjang Pendidikan**

- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| • SD Ketetang II     | Tahun 1992-1996 |
| • Mts. Nurul Jadid   | Tahun 1996-1999 |
| • MAK Nurul Jadid    | Tahun 1999-2003 |
| • UIN Sunan Kalijaga | Tahun 2003-2010 |

### **Pengalaman Organisasi**

- Anggota Komunitas Mahasiswa Bangkalan Yogyakarta (KMBY) (2003-2010).
- Anggota Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY) (2003-2010).
- Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir dan Hadis se-Indonesia (FKMTHI).
- Pengurus Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMJ) periode 2006-2008.